

## METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL AL-QUR AN DI PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR AN TEBUIRENG JOMBANG

Suhari<sup>1</sup>, Muhammad Basarrudin<sup>2</sup>,  
Moh. Slamet<sup>3</sup>, Muhammad Ghozali<sup>4</sup>, Dewi Sulistiawati<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
suhari.utama@gmail.com

**Abstract:** This article discusses the Takrir Method in Memorizing the Qur'an at Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School Tebuireng Jombang. This research is a qualitative research with a naturalistic approach. The data collection techniques in this study are: (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. Sources of data in this study were caregivers, ustad, documents, and other related parties. This research resulted in several findings, as follows: 1) The Takrir method in the Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School has been going well, namely the students deposit their memorization to the ustad or badal who has been appointed directly by the caretaker. Before depositing their memorization, the students prepare their memorization by assessing (repeating) their memorization either by themselves or asking their friends to accept the memorization that will be deposited. At night, the santri do the mudarosah activity which consists of three people, one person reads his memorization, two people listen and take turns. However, it is not perfect yet with some obstacles. 2) The inhibiting factor that is felt by the student is that the student have difficulty managing time because the santri have two obligations, namely memorizing and going to school and for pure tahfid students they feel that they have a lot of time so that they delay and feel there is time later to evaluate memorization, not realizing the benefits of assessing their memorization when it is time in group mudarosah activities where students should evaluate their memorization in groups but in reality students tend to evaluate their memorization individually, and there is a lack of istiqomah in students in assessing their memorization. 3) Supporting factors include: the existence of adequate infrastructure facilities, and policies from caregivers in terms of developing the creativity of ustadz and students with guidance in the scientific field, reading fashohah, coaching management, and Qiro'ah coaching for students. 4) The solution to overcoming the inhibiting factors is by managing time, taking attendance for memorizing students by means that every time students will deposit their memorization they must bring a report card and submit it to the ustad and the report card will be evaluated once a month and their memorization will be evaluated once every four months. So that this solution can overcome the inhibiting factors of the takrir method in memorizing the Qur'an in PP.MQ.

**Keywords:** Takrir, Reading Fashohah, Memorizing

### PENDAHULUAN

Umat Islam sendiri terjadi bentrok. Namun bagaimanapun yang telah terjadi, al-Qur an tetap utuh seperti saat awal diturunkan karena keaslian dan Al-Qur an biasanya didefinisikan sebagai firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara mutawattir dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Sejak al-Qur an diturunkan sampai sekarang, terjadi banyak peristiwa besar, bencana yang mencemaskan, peperangan dan permusuhan antara umat

manusia. Al-Qur'an juga melewati suatu masa dimana kemurnian al-Qur'an selalu dijaga oleh Allah SWT hingga hari akhir nanti.

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad. Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim*, bacaan yang sempurna lagi mulia itu. (Shihab, 2000:3) Juga tidak ada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulitkulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya. (Zen, 1985:5-6)

Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. (Shihab, 2003:3)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT, dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT, kepada Nabi dan Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an.

Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan

kecendrungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Al-Qur an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebalkan, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan liriknya, sampai pada etika membacanya.

Al-Qur an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebalkan, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan liriknya, sampai pada etika membacanya.

Seorang orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa, "Tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini yang telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad ( Al-Qur an )". (Shihab, 1998:3-4)

Demikian terpadu dalam Al-Qur an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan, dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Tidak dapat disangkal oleh siapapun yang memiliki objektivitas bahwa kitab suci Al-Qur an memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan tersebut diakui oleh kawan maupun lawan, sejak dahulu hingga sekarang. (Sa'dullah, 2008:3)

Al-Qur an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Berbeda dengan kitab suci yang lain, maka Al-Qur an adalah kitab suci yang keaslian dan kemurniannya telah dijamin oleh Allah SWT, yang tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan, tidak ada satu hurufpun bergeser atau berubah dari tempatnya, tidak satu huruf atau katapun yang mungkin dapat disisipkan oleh siapapun kedalamnya.

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur an adalah menjadi satu satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara.

Dalam hal ini Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Hijr:9 yang menjelaskan bahwa masalah rizqi, kedudukan dan pangkat adalah dari Allah SWT. Demikian juga kemurnian Al-Qur an adalah telah menjadi Sunnatullah, bahwa Allah telah memberikan rizqi, pangkat kepada seseorang biasanya melalui manusia, maka demikian juga Allah SWT, memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur an inipun melalui manusia yaitu dengan cara memberikan kemudahan kepada orang-orang yang dikehendaki untuk menghafal Al-Qur an. (Ridwan, 2000:1)

Dengan demikian orang-orang yang hafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang-orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an,

Menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relative sulit untuk dipahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip. Menghafalkan al-Qur'an prosesnya yang membutuhkan waktu lama, ketekunan dan kesungguhan sangat diperlukan sekali usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Sehingga tidak jarang banyak sekali yang berhenti ditengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Hal tersebut karena melemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang terdekat, dan yang menjadi pokok problem menghafal al-Qur'an biasanya yaitu malas dalam melakukan takrir (mengulang-ulang) ayat-ayat yang telah dihafal sehingga beban dalam menjaga hafalan terasa berat karena terlalu banyak yang telah lupa sehingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang sudah tidak mampu lagi.

Oleh karena itu dalam mencapai tujuan untuk menghafal al-Qur'an 30 juz, dalam prosesnya membutuhkan motivator yang sekaligus sebagai pembimbing serta metode yang pas dan untuk membantu dalam menyelesaikan hafalannya sangat diperlukan adanya bimbingan dan pembinaan secara terus menerus untuk mengontrol sejauh mana tingkat hafalan yang telah dicapai.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula sang penghafal al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an hingga akhir zaman. (Sugianto, 2004:31)

Jadi pada dasarnya menghafal itu mudah yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah kita miliki agar jangan sampai hilang atau lupa, karena inilah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal al-Qur'an. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

“Ulang-ulangilah menghafal Al-Quran demi Tuhan Yang jiwaku berada di Tangan-Nya (hafalan Al-Qur'an), Al-Quran lebih cepat terlepas daripada onta yang terikat dari ikatannya” (Rozaq, 2004:178)

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu al-Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi hafidz dan hafidzah.

Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan yayasan tersebut yaitu

untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat. (Qomar, 2002:3)

Maka yayasan sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di banggunya yayasan baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Al-Qur an memungkinkan untuk member kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal al-Qur an.

Dalam dunia proses belajar mengajar (PMB), metode jauh lebih penting dari materi. Deikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bias dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, metode, materi, media dan evaluasi. (Arief, 2002, hal. 109)

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal al-Qur an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Qur an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal al-Qur an.

Metode *Takrir* adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*), dan merupakan salah satu metode dalam menghafal al-Qur an. Peneliti berkeyakinan bahwa metode *Takrir* sangat penting dalam menghafal al-Qur an, karena tanpa proses *Takrir* (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal al-Qur an. Oleh karena itu semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah menghafalnya. (Sa'dulloh, 2008, hal. 60)

Pondok pesantren madrasatul Qur an Tebuireng jombang adalah suatu lembaga pendidikan yang dikelola khusus untuk menghafal al-Qur an, mendalami, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur an.

Pondok pesantren madrasatul Qur an Tebuireng Jombang berdiri pada tanggal 27 Syawal 1319 H/15 Desember 1971 M sebagai perwujudan cita-cita dari kedua pahlawan Nasional (KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim) dengan pengasuh pertama KH. Yusuf Masyhar (almarhum) kemudian diteruskan oleh putranya Drs. H. Abdul Hadi Yusuf.

Dalam pembinaan program menghafal al-Qur an pondok pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang sangat disiplin dalam menerapkan metode *takrir* dan selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas. Terbukti dengan terlaksananya wisuda hafidh setiap tahun bagi santri yang hatam 30 juz dengan bil ghoib dan banyaknya santri maupun alumni yang menjuarai MHQ baik nasional maupun internasional.

Dari penjelasan konteks diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Metode *Takrir* dalam Menghafal al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang"

Berdasarkan permasalahan diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana proses metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur an di Pon-Pes Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang; 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur an di Pon-Pes Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang; 3) Bagaimana solusi dalam mengatasi faktor penghambat penerapan metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur an di Pon-Pes Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini digunakan karena meneliti tentang metode *takrir* dalam menghafal al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang

Sesuai dengan Fokus penelitian yang meliputi pembahasan tentang bagaimana proses metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang, maka sifat penelitian ini adalah Fenomenologis, bahwa kebenaran bisa dapat dengan cara menangkap fenomena yang terjadi dari obyek yang diteliti yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang metode *takrir* dalam menghafal al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang. Sumber data pada penelitian ini meliputi: Kata-kata dan Tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. (Moleong, 2006: 157) Sumber data kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara dan observasi untuk mencari informasi tentang konsep pendidikan yang diterapkan dan kondisi pengajar di Ponpes madrastul qur'an. Selain itu wawancara kepada guru terutama pengajar; Sumber Tertulis, terdiri atas sumber buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. (Moleong, 2006: 159) Sumber tertulis dalam penelitian ini, peneliti mencari dokumen dan arsip untuk mengetahui data atau informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, buku-buku yang relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian, kondisi pesantren, gedung, sarana dan prasarana serta fasilitas Ponpes dan pendidikan/pembelajaran ini. Guna memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang sesuai dan lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, tehnik yang tersebut adalah: Observasi, Wawancara (*Interview*) dan Dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni melalui tahapan Reduksi Data, Penyajian Data, dan *Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Penerapan Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng

Untuk mengetahui Proses Penerapan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an, peneliti mengawali penelitian dengan melakukan wawancara (interview). Pertama peneliti mewawancarai dengan Pengasuh, Drs. H, Abdul Hadi Yusuf mengenai perizinan untuk penelitian di Pon-Pes Madrasatul Qur'an Tebuireng. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus Pon-Pes H. Syafi'i Wardi selaku ketua Pon-Pes Madrasatul Qur'an dan ustad Sahni selaku pengurus Unit Tahfidz Pon-Pes Madrasatul Qur'an. Tidak lupa pula peneliti juga mewawancarai pihak yang terkait seperti Ustad Pon-Pes Madrasatul Qur'an Tebuireng. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap pesantren pada saat berlangsungnya jam efektifitas pondok, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana Proses Penerapan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil Observasi Berdasarkan pengamatan peneliti di sana selama beberapa hari, dihari pertama tanggal 30 Agustus 2019 tepatnya pukul 10.00 WIB, peneliti mengamati bangunan sekitar pondok pesantren dan sarana penunjang yang ada di Pon-Pes Madrasatul Qur'an Tebuireng. Kemudian pada tanggal 03 September 2019 tepat pukul 05.30 sampai pukul 06.00 peneliti mengamati langsung proses penerapan Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an yaitu setoran pagi yang bertempat di Masjid. Pada malam harinya tepatnya pukul 18.10 peneliti kembali lagi ke Pon-Pes Madrasatul Qur'an Tebuireng guna mengamati proses penerapan Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mudarosah kelompok. Di sana Peneliti mengamati kegiatan ini mulai dari awal yaitu pukul 18.30 dan berakhir pada pukul 19.30..

Setelah peneliti mengamati dan mewawancarai beberapa santri pada proses penerapan Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an serta mendokumentasikannya yaitu berupa gambar (foto), peneliti menyatakan bahwa proses penerapan Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di Pon-Pes Madrasatul Qur'an Tebuireng, melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut terdiri dari tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

Adapun bentuk Implementasi Metode *Takrir* di Pondok-Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng meliputi:

**Implementasi yang pertama adalah tahap persiapan,** dimana pada tahap ini, seorang santri yang tahfid murni maupun yang dengan sekolah (merangkap) sebelum menyetorkan (*Tasmi'*) hafalannya pada ustad, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mentakrir (mengulang-ulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang representatif untuk disetorkan pada ustad. Adapun secara terperinci proses penerapan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: Menyiapkan Al-Qur'an pojok terbitan Menara Kudus (salah satunya, bukan satu-satunya), Menentukan target materi yang akan dihafalkan. (sesuai kemampuan), Membaca berulang kali, Sebagaimana contoh dari hasil observasi dengan membuka Al-Qur'an halaman 4 dengan benar dan baik, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan. Dibaca dengan berulang-ulang hingga yakin bahwa bacaan itu telah benar, baik dan lancar, kemudian menghafalkan ayat tersebut dengan cara membacanya berulang-ulang (*Takrir*) hingga terekam

dalam pikiran sedikit demi sedikit, kalimat perkalimat hingga utuh satu ayat. Setelah utuh satu ayat, ulangi lagi dari awal sampai akhir hingga benar-benar hafal dengan benar, baik dan lancar, kemudian setelah ayat itu benar-benar hafal dengan benar, baik dan lancar, maka lanjutkan dengan menghafal ayat berikutnya (ayat 7) dengan metode yang sama. Begitu seterusnya, Kemudian setelah ayat 7 hafal, maka gabungkan mulai ayat 6 , 7 dan seterusnya.. bacalah ayat-ayat yang sudah dihafal tersebut secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian Setelah selesai sampai ayat 16 hafal, maka gabungkan mulai ayat 6 , 7 , 8 , 9 , 10 , 11 ,12, 13, 14, 15, dan 16. bacalah kesebelas ayat tersebut secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal dengan lancar. Dan dengan selesainya menghafal ayat 16, berarti anda telah hafal secara utuh satu halaman penuh. Dan demikian seterusnya sampai hafal 30 juz. Kemudian jangan lupa untuk mentasmi' hafalan agar tidak hilang dan terus melekat dalam hati, sehingga hafalan itu tetap terjaga;

**Implementasi yang kedua** adalah tahap penerapan, Adapun tahapan yang kedua ini baik santri program tahfid murni maupun yang bersama sekolah dengan penerapan: 1) Menyetorkan hafalan kepada ustad Santri membacakan materi hafalannya kepada ustad secara Tartil. Kemudian ustad menyima' hafalan santri dengan teliti. Dan apabila ada kesalahan bacaan pada santri, ustad akan membetulkannya. Adapun waktu pelaksanaannya ba'da Subuh dan ba'da Asar; 2) Mudarosah Berkelompok Dimana santri yang program tahfid murni dan yang dengan sekolah (merangkap) dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga orang dengan membuat lingkaran kemudian bergantian memperdengarkan hafalanya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas ahir hafalanya dan setiap 10 kelompok terdapat 1 pengawas, sedangkan waktu pelaksanaannya yaitu ba'da maghrib; 3) Majelis Khotmil Qur'an Majelis ( tempat ) dimana para santri yang mendapatkan tugas untuk membaca dan menghatamkan Qur'an 30 juz dengan Bil-Ghaib, setiap hari jum'at, setiap majlis terdiri dari 3-4 santri; 4) Musabaqoh Hifdzul Qur'an Setiap santri baik yang tahfid murni maupun yang dengan sekolah mendapat giliran untuk mengikuti MHQ yaitu perlombaan Hifdzul Qur'an yang telah ditentukan oleh pengurus. MHQ bertujuan dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali; 5) Istiqomah *takrir* Al-Qur an di dalam sholat Santri mendapatkan jadwal imam sholat lima waktu dengan membacakan surat atau juz yang telah ditentukan oleh pengurus.

Implementasi metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an mencakup tiga faktor yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan terhadap metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an. Di mana pada tahap ini, seorang santri sebelum menyetorkan (*Tasmi'*) hafalanya pada ustadz, mereka melakukan persiapan yaitu *Takrir* (mengulang-ulang) bacaan hingga sampai benar-benar hafal dan lancar. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang representatif untuk disetorkan pada ustad. Adapun Tahap pelaksanaan, Dimana. para santri menyetorkan hafalannya kepada ustad, kemudian untuk menjaga kualitas

hafalan, santri wajib mengikuti Mudarosah kelompok (mentasmi'kan hafalan bersama teman) ba'da Magrib. Khotmil Qur'an setiap hari Jum'at dan MHQ setiap satu minggu sekali, serta menjadi imam sholat lima waktu.

Dalam tahapan ini juga mencakup tahapan evaluasi yaitu dengan membawa bukti setoran atau raport hafalan. Pada saat santri menyetorkan hafalannya setiap hari kepada ustad Dalam menganalisis data, pada tesis ini peneliti menggunakan teknik analisa data. Teknik ini digunakan untuk menganalisis dalam bentuk data kualitatif, data yang tidak direalisasikan dalam bentuk angka. Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik analisa data untuk mengetahui bagaimana respon terhadap implementasi metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an di Pon-Pes Madsrasatul Qur an Tebuireng.

Dari data observasi, interview, dokumentasi dan berdasarkan pada standart yang peneliti tetapkan, secara keseluruhan pelaksanaan metode *Takrir* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng, tergolong baik meskipun belum sempurna, metode *Takrir* sudah terbiasa diterapkan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng. Hal itu terlihat dengan adanya bukti keaktifan setoran hafalan santri setiap hari, adanya mudarosah kelompok setiap ba'da maghrib dan ba'da asar, tanggung jawab santri saat mendapatkan jadwal menjadi imam sholat lima waktu, antusias santri dalam mengikuti perlombaan MHQ, serta diadakannya wisuda Hifdhul Qur'an bagi santri hafal 30 juz dengan Bil-Ghaib yang dilaksanakan setiap tahun.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an di Pon-Pes Madrasatul Qur an Tebuireng**

Pada tanggal 14 September 2019 saat peneliti mulai melakukan wawancara dengan Ustad H. Syafi'i Wardi selaku ketua pondok, jam dinding ruang sekretariat menunjukkan pukul 16.00 WIB. Peneliti langsung mengajukan pertanyaan . mengawali keterangannya Ustad H. Syafi'i Wardi mengatakan bahwa mustahil Dalam Menghafal Al-Qur an tanpa sebuah rintangan dan hambatan.

Oleh karena itu, beliau menyadari bahwa menerapkan Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng juga terdapat faktor penghambat, setidaknya, Ustad H. Syafi'i Wardi menyebutkan kepada peneliti tiga macam penghambat yang kini dirasakan santri yang tahfid murni maupun yang bersama sekolah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng.

Pertama adalah. Sebagaimana yang peneliti amati dalam observasi di pondok pesantren. Ustad H. Syafi'i Wardi juga memaparkan bahwa santri kesulitan dalam memeneg waktu baik santri tahfid murni yang banyak waktu terbuang kerana merasa mempunyai waktu banyak sehingga menunda dan merasa masi ada waktu nanti untuk mentakrir dan yang bersama sekolah karena santri yang bersama sekolah mempunyai dua kewajiban yaitu sekolah dan menghafal.

Kedua, adalah kurang menyadari manfaat metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an. terutama dalam kegiatan mudarosah kelompok yang

semestinya santri mentakrir hafalannya berkelompok (santri bergantian maemperdengarkan hafalannya setiap hari secara kelompok atau tiga orang tiga orang dengan berkelanjutan sampai batas ahir hafalannya) tetapi dalam kenyataanya santri lebih cenderung dan lebih suka mentakrir hafalannya sendiri-sendiri.

Ketiga adalah kurang istiqomah. Santri kurang istiqomah dalam mentakrir hafalan yang telah di hafal. Biasanya ini terpengaruh oleh teman-teman yang tidak menghafal Al-Qur an untuk mengadakan aktifitas yang tidak ada kaitanya dengan kegiatan menghafal Al-Qur an, sehingga banyak waktu yang terbuang. Adapun faktor pendukungnya beliu menyebutkan: *Pertama*, adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, *Kedua*, adanya kebijakan dari Pengasuh untuk mengembangkan kreatifitas ustadz dan santri. dengan adanya pembinaan kualitas baik di bidang keilmuan, fashohah bacaan, manajemen pembinaan dan pembinaan Qiro'ah bagi para santri. (Hasil wawancara pada hari/tgl: senin 14 September 2019, kepada Ustad sekaligus ketua pondok, Ustad H. Syafi'i Wardi di pondok pesantren madrasatul Qur an Tebuireng)

Sedangkan Secara teori faktor penghambat ada enam yaitu: menghafal itu susah, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan-gangguan lingkungan, banyak kesibukan, melemahnya semangat. dan faktor pendukungnya ada enam yaitu : Peran Intelegensi qesioner, istiqomah, mengamati ayat-ayat mutasyabih, tempat menghafal, management waktu, sabar. Tetapi peneliti ingin menegaskan bahwa hal semacam ini tidak perlu diperhatikan. Seperti telah peneliti paparkan bahwa dalam pendidikan, segala sesuatu tidak harus sama. Begitu pula dengan implementasi metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an dan faktor penghambat dan pendukung yang menyertainya.

Masing-masing lembaga pendidikan mempunyai problem yang tidak sama dan tidak mungkin bisa disamakan. Yang terpenting dalam menyikapi permasalahan adalah dengan secepat mungkin melakukan upaya solusi, sehingga tidak semakin berlarut-larut dan dapat mengganggu proses kegiatan pondok pesantren.

### **Solusi dalam Mengatasi hambatan Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng**

Pada tanggal 17 September 2019, peneliti kembali lagi ke Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Tepat pukul 19.00 WIB, Peneliti sampai depan gedung Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, dan langsung menuju ruang unit tahfidz. Disana, peneliti langsung bertemu dengan ustad Sahni, karena sebelumnya peneliti sudah membuat janji untuk bertemu. Tanpa banyak basa-basi, peneliti langsung melakukan wawancara dengan menanyakan solusi untuk mengatasi hambatan Metode *Takrir* Dalam Menghafal Al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng.

Untuk mengetahui apa solusi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng terhadap santri yang mengambil program tahfid murni ataupun yang dengan sekolah (merangkap) yang kesulitan memanager waktu menurut ustad Sahni adalah saat ini Pondok Pesantren telah melakukan pembenahan atau manajemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan mudarosa ba'da Asar.

Adapun solusi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng terhadap santri tahfid murni dan yang bersama sekolah yang kurang menyadari manfaat metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an. Ialah dengan memberikan pemahaman dan memotivasi tentang pentingnya metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an, serta evaluasi hafalan Al-Qur'an setiap 4 bulan sekali.

Solusi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng terhadap santri yang kurang Istiqomah dalam mentakrir hafalannya yaitu dengan cara mengabsensi atau memberi bukti setoran yang berupa buku Raport, dan raport akan dievaluasi satu bulan sekali. Upaya itu tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini pengasuh dan pengurus. Dengan demikian solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi hambatan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di Pon-Pes Madrasatul Qur'an Tebuireng. (Hasil wawancara pada hari/tgl: Kamis 17 September 2019, kepada Ustad Syahni sekaligus pengurus unit tahfid di pondok pesantren madrasatul Qur'an Tebuireng)

Oleh karena itu penghambat implementasi metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an tidak sama antara teori dan di lapangan. Maka tidak heran kalau solusi yang diberikan pun tidak sama. Hal itu tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan, karena segala sesuatu itu dipenuhi sesuai dengan kadar yang diperlukan. Apabila faktor penghambat dapat segera diselesaikan dengan baik, keberhasilan implementasi metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an akan dapat terlihat nyata.

Dari semua uraian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di Pon-Pes Madrasatul Qur'an Tebuireng sudah berjalan dengan baik, namun masih belum sempurna, terlihat dengan adanya beberapa hambatan. Adapun mengenai beberapa kendala yang ada sudah dicarikan solusinya. Sehingga kesempurnaan proses penerapan metode *Takrir* yang akan berdampak pada keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an tentang Metode *Takrir* dalam Menghafal al-Qur'an. Maka peneliti dapat menyimpulkan sebagaimana berikut: 1) Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambatan akan tetapi sudah dicarikan solusinya. Hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses menghafal Al-Qur'an menerapkan metode *Takrir*; 2) Faktor penghambat dan pendukung metode

Takrir dalam menghafal Al-Qur an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng yaitu: *pertama*, santri kesulitan dalam memanage waktu. Bagi santri tahfid murni karena merasa mempunyai waktu banyak sehingga menunda dan merasa masi ada waktu nanti untuk mentakrir dan bagi santri yang merangkap mempunyai dua kewajiban yaitu sekolah dan menghafal, *Kedua* kurang menyadari manfaat metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an. terutama dalam kegiatan Mudarosa kelompok. *Ketiga*, Santri kurang istiqomah dalam mentakrir hafalan yang telah di hafal. Kemudian untuk factor pendukungnya antara lain: Adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, adanya kebijakan dari Pengasuh untuk mengembangkan kreatifitas ustadz dan santri.dengan adanya pembinaan kualitas ustad dan pembinaan Qiro'ah bagi para santri, dan pembina, ustad, dan pengurus Unit Tahfidh memberikan arahan dan setiap bulannya ada rekap dari setoran setiap harinya berupa raport yang digunakan untuk setoran dikumpulkan di kantor unit tahfidh. Apabila hasil rekapannya tidak sesuai dengan ketentuan unit tahfidh maka akan diberikan sangsi, motivasi agar tidak merasa dibiarkan; *Keempat*, Mengabsen hafalan santri dengan cara setiap kali santri akan menyetorkan hafalannya harus membawa raport dan diserahkan kepada ustad dan raport akan di evaluasi satu bulan sekali dan akan di evaluasi hafalannya empat bulan sekali. Upaya ini tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini pengasuh dan pengurus. Dengan demikian solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi penghambat metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur an.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi pesantren, Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur an, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah, para sahabat, dan para ulama' dalam menjaga hafalan al-Qur an; Bagi penghafal al-Qur an, Untuk selalu mentakrir hafalannya dengan istiqomah. Karena istiqomah dalam mentakrir hafalan sangatlah penting baik bagi yang sedang manghafal atau yang sudah hafal 30 juz.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, Abdul. 2009. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz AlQur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Arifin, Muhammad 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- As-Sirjani, Raghil dan Abdul Khaliq, Abdur Rahman. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, terj. Sarwedi M.Amin Nasution. Solo: Aqwam.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. 2002, Cet. 2. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press

- Al-Maliki, Muhammad Bin Alwi. 1986. *Zubdatul itqan Fi ulumil Qur'an*. Jeddah Dar Al-Syuruq.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek* Jakarta:Rineka Cipta
- Agus, Ilham Sugianto. 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press
- Bin Abdul, Khalid Karim Al-laahim. 2008. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. Solo:Daar An-Naba'
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva press.
- Bahri, Saipul Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Bin Muhammmad, Yahya Abdul Rozaq. 2004. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta:.Pustaka Azzam
- Chalil, Moenawar. Tth. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Islam Qori, M. Taqiyul. 1998. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Junaidi Al-Hafidz, Mahbub. 2006. *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*. Lamongan: CV Angkasa.
- Munawir. 1984 *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif
- Maleong, Lexi J. 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan, Syakir. 2000 *Study Al-Qur'an Tebuireng-Jombang : Unit Tahfid Madrasatul Qur'an*
- Shihab, Quraisy. 2000 *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, Cet. XI
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani
- Syamsuddin, Achmad Yaman. 2007. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jateng: Insan Kamil.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Shihab, Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan

- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabet
- Ulum, M. Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIM Malang Press.
- Yahya Annawawi, Abi Zakariya. Tanpa Tahun, *Al-Tibyan fi Adabi Hamalati AlQur'an*. Surabaya: Penerbit Hidayah.
- Zen, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo.
- Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zen Muhaimin. 1996. *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Al-Husna baru.